

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kebebasan pers sampai saat ini masih menjadi persoalan krusial di berbagai belahan dunia. Pers masih di hadapkan pada banyak rintangan untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Untuk mewujudkan Pers yang adil dan benar perlu di tolong oleh independensi dan profesionalisme pers itu sendiri. Kebebasan pers di mata publik di maknai sebagai terbukanya ruang bekerja secara professional, independen dan membawa amanat kepentingan publik, membuat kebebasan pers tidak sekedar hanya bebas tetapi juga bebas yang bertanggung jawab.

Pers bebas dan bertanggung jawab merupakan konsep yang di dambakan dari pertumbuhan pers. Dalam pengertiannya bebas disini merupakan bebas atau merdeka dari segala tekanan, paksaan, atau penindasan dari pihak manapun termasuk pihak pemerintahan negara atau pihak-pihak lainnya. Saat ini mempertahankan kebebasan pers sangat sulit melihat bahwa hampir 72,1 persen kepentingan ekonomi dan politik sangat mempengaruhi dan menjadi ancaman besar terhadap independensi pers. (Wahyu, 2006)

Dilansir dari website *Reporter Without Borders*¹, dalam survey menunjukkan dari 180 negara secara keseluruhan kebebasan pers pada tahun 2017 mengalami penurunan paling signifikan selama 13 tahun terakhir. Sekitar 62,2 persen negara menunjukkan penurunan yang signifikan, laporan tersebut menyebutkan 47 negara yang termasuk kedalam negara dengan tingkat kebebasan pers setabil, dan sisanya 133 negara menunjukkan termasuk ke dalam negara dengan tingkatan kebebasan pers dari mulai rentan, pers lumayan bebas, pers bebas-tidak bebas, dan juga negara yang memiliki tingkatan kritis kebebasan pers.

Dalam laporan tersebut menunjukkan banyak kasus pers yang mendapatkan batasan publikasi di antaranya dari pemerintah, organisasi politik dan juga tekanan komersial dari internal perusahaan pers, indikator tersebut di antaranya adalah tarikan politik dan ekonomi, bias media dan korupsi, sensor terhadap pers, dan juga kekerasan terhadap jurnalis. Negara Turki dalam satu decade terakhir mengalami kemunduran pers yang sangat signifikan, khususnya terhadap intimidasi yang berasal karena menentang pemerintahan. Sepanjang tahun 2017 terdapat lebih dari 170 organisasi media pers di tutup oleh pemerintah, 152 Jurnalis Turki di penjara dan sekitar 2500 jurnalis harus kehilangan Pekerjaan. Di Meksiko sendiri selama tahun 2017 terjadi 426 penyerangan terhadap jurnalis dan perusahaan media, di antaranya 259 Jurnalis di penjara dan 79 Jurnalis di bunuh. Di Filipina dan India sering kali di temui kekerasan terhadap jurnalis baik secara fisik maupun secara verbal yang

¹ Organisasi Non-pemerintah Internasional yang meneliti tentang kebebasan pers di dunia

berupa ucapan ketidaksukaan sampai kebencian terhadap jurnalis. Dan juga Negara seperti Bangladesh, Brazil, Burundi, Mesir, Polandia, dan Venezuela juga mengalami hal yang sama khususnya dalam hal mempertahankan independensi dan keberagaman media. Indonesia menduduki peringkat ke 124 dari 180 negara dengan tingkat level kebebasan pers pada “bebas-tidak bebas” Dalam acara *World Press Freedom Day* yang tahun 2017 lalu di gelar di Jakarta Indonesia dalam pemerintahan Jokowi masih belum bisa menangani krisis kebebasan pers khususnya di Papua. (Yasinta, 2017)

Di Amerika Serikat dalam indeks kebebasan Pers. Amerika menduduki peringkat ke 45 turun 2 peringkat dari tahun sebelumnya. hal ini disebabkan banyak intimidasi yang diberikan pada perusahaan pers oleh kepemimpinan Donald Trump. Trump menyebutkan secara gamblang bahwa Jurnalis merupakan musuh dari rakyat dan memblokir Pers ke gedung putih juga pencabutan izin siaran ke beberapa media Televisi

Salah satu contoh kasus kebebasan pers yang paling fenomenal adalah kasus pembocoran berkas sensitive Departemen pertahanan Amerika Serikat yang dikenal dengan kasus *Pentagon Papers* yang terjadi pada tahun 1971. Berkas *Pentagon papers* ini merupakan dokumen data penelitian yang berisi kebijakan politik dan militer Pemerintahan Amerika Serikat terkait keterlibatan dan peran Amerika Serikat dalam perang yang terjadi di Vietnam selama tahun 1945- 1971. Dalam data ini juga banyak di ungkapkan fakta kebohongan kebijakan dan progress peperangan tentara

Amerika yang di sembunyikan pemerintahan selama 4 dekade dari mulai pemerintahan Harry Truman sampai Lyndon Jhonson



<https://patch.com/new-york/hallowhills.com>

berkas *Pentagon papers* mulai di ketahui publik Amerika di awali dari artikel berita *The New York Times* dan menciptakan kehebohan nasional di Amerika serikat. Publikasi berita ini berdampak memicu sebuah perdebatan hukum krusial mengenai “hak rakyat untuk mengetahui” antara pers dan pemerintah. Akhirnya hal ini di tindak lanjuti dengan tuntutan pengadilan untuk surat kabar *New York Times*. pihak pemerintah lewat mahkamah Agung Amerika Serikat menghentikan publikasi sementara dan menarik semua artikel berita *The New York Times* yang berkaitan dengan data *Pentagon papers* dengan alasan akan mengakibatkan kehancuran Negara serta Presiden Richard Nixon menentang keras adanya publikasi lainnya dari berkas *pentagon papers* karena di anggap dapat menurunkan tingkat kepercayaan rakyat terhadap pemerintah. Berbeda dengan Surat kabar lainnya yang menuruti larangan

Presiden, surat kabar *Washington Post* mengikuti Jejak *New York Times* untuk melakukan publikasi dokumen *Pentagon papers*. Selanjutnya presiden Richard Nixon membawa kasus ini ke pengadilan dengan tuntutan penjara dan pemberhentian izin publikasi bagi kedua perusahaan surat kabar tersebut. setelah persidangan berlangsung surat kabar *New York Times* dan *Washington Post* di nyatakan menang dan bebas dari tuntutan.

New York Times dan *Washington Post* menjadi salah satu pelopor Peran pers dalam upaya memperjuangkan hak rakyat untuk memperoleh informasi, juga bagaimana kedua surat kabar menjunjung kebebasan pers melawan kebohongan pemerintah AS pada masa itu. Melihat bahwa persoalan pers masih menjadi masalah krusial di berbagai Negara pada masa ini, sutradara terkenal Steven Spielberg tertarik untuk mengangkat kasus ini ke layar lebar dengan judul *The Post* di penghujung tahun 2017, dalam wawancaranya bersama surat kabar *The Guardian*, Steven menjelaskan bahwa pembuatan film *The Post* ini melihat pada kebebasan pers di pemerintahan sekarang masih memiliki kesamaan dengan kasus *pentagon papers* dimana masih banyak pelarangan publikasi terhadap pers dan juga maraknya berita fakta yang di sebut berita palsu dan sebaliknya, maka dengan itu Steven membuat film ini di tahun 2017 (Freedland, 2018) ” *The level of urgency to make the movie was because the same of the current climate of this administration, bombarding the press and labeling the truth as fake if it suited them. and than if I can’t do it this year (2017), I don’t making it*”

The Post merupakan salah satu film biografis historis yang rilis pada tanggal 22 Desember 2017 di Amerika (secara terbatas) dan tanggal 12 Januari 2018 secara luas. Film dengan durasi 1 jam 55 menit ini menceritakan tentang Katherine Graham dan Ben Bradlee yang merupakan pemilik media dan editor surat kabar harian *The Washington Post*. Ia dan timnya berusaha untuk mengelola *The Washington Post* secara profesional dan berupaya untuk menjaga integritasnya dalam menegakan Kebebasan Pers. Film ini terinspirasi kisah nyata, Katherine Graham dan Ben Bradlee, yang diperankan oleh Meryl Streep dan Tom Hanks.

Film Garapan Steven Spielberg berhasil membawa penonton merasakan bagaimana gambaran latar tim produksi media pers dan konflik internal kehidupan dunia pers sesungguhnya dalam menegakan kebebasan pers pada saat itu. Bukan hanya itu saja, penonton di ajak untuk mengenal lebih dekat proses produksi berita dari awal informasi di dapat hingga berita berita dalam surat kabar di sebar. dan juga lebih mengenal sosok Katherine Graham memimpin dan mempertahankan keputusannya yang ia miliki dari tekanan berbagai pihak yang berujung mempertaruhkan kelangsungan karir perusahaannya.

Dengan konsep dan acting memukau yang di perankan dalam film *The Post*, film ini mendapatkan berbagai penghargaan :

Tabel 1.1

Daftar Penghargaan Film *The Post* karya Steven Spielberg

NO	PENGHARGAAN	BENTUK PENGHARGAAN
1	Organisasi Nasional Board of review 2017	• Best Film 2017 • Best Actor 2017(Tom Hank) • Best Actress 2017 (Meryl Streep)
2	American Film Institute.	• Top 10 Films 2017
3	Golden Globes 2018	6 Nominasi : • Best Film-Drama • Best Actress 2018 (Meryl Streep) • Best Actor 2018(Tom Hanks) • Best Film Director 2018(Steven Spielberg-<i>The Post</i>) • Best Scenario Film (Liz Hannah-Jhon Singer) • Original Music Film (John William-<i>The Post</i>)
4	Oscar 2018	• Best picture 2018 • Best Actress 2018 (meryl streep)
5	The Paul selvin Award (Writter Guild Of Amerika)	• <i>The Post</i>- Liz Hannah and Josh Singer.

Sumber : <https://envelope.latimes.com/awards/titles/thepost/>

Selain penghargaan berbagai tanggapan baik dari kritikus film pun di dapatkan oleh Film Karya Spielberg ini, mulai dari Rotten tomatoes yang memberikan rating

88%. Nilai “A” dari *Cinemascore*. Dan berbagai tanggapan positif dari berbagai majalah ternama seperti *Rolling Stone* dan *The Times*.²

Film dengan kemampuan daya visual dan di dukung dengan Audio sangat efektif sebagai bagian dari media massa yang menggambarkan sebuah kenyataan atau realitas tersendiri yang dibangun dalam film. Film sebagai hasil konstruksi dari realitas sosial yang ada, kemudian direproduksi kembali, sehingga menjadi realitas sosial baru, yang akan direfleksikan ke dalam dunia sosial masyarakat. Film sebagai suatu teks dibangun berdasarkan realitas yang telah terdistorsi, serta hasil dari pertarungan beberapa kekuatan dominan. Realitas yang ada dalam konstruksi film ini senantiasa mengandung representasi dari suatu objek film itu sendiri. Representasi menurut Eriyanto (2006:113) merujuk pada “*Bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.*” Dengan begitu pengertian representasi merupakan upaya penggambaran seseorang, atau pandangan-pandangan tertentu, melalui media pemberitaan ataupun media massa lainnya.

Dengan dinikmatinya sebuah film, masyarakat akan menjadikan film yang mereka tonton sebagai salah satu acuan nilai dalam kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai pesan yang dibawa oleh sebuah film. Walau film *The Post* mengangkat latar belakang peristiwa tahun 1971, tetapi banyak pembelajaran yang dapat di ambil

² LA times “The Post Awards” di akses dari <https://envelope.latimes.com/awards/titles/thepost/> pada tanggal 3 Desember 2018

dalam film seperti bagaimana sosok pemimpin media mempertahankan integritasnya memperjuangkan kebebasan pers demi kepentingan rakyat walau berhadapan dengan tekanan dari para petinggi pemerintahan Amerika.

Hal ini berimbas pada peran kebebasan Pers dan tanggung jawab pers terhadap kepentingan rakyat, khususnya tertuju pada peran pers yang sering kali di pengaruhi oleh faktor kekuasaan politik dan ekonomi akibatnya pers harus tunduk dan patuh dan berakhir sebagai media pasif. Dalam film *The post* menceritakan bagaimana sebuah Media pers mencoba menegakan kebebasan pers dan tanpa terpengaruh oleh tuntutan atau tekanan pihak manapun.

Film merupakan Wacana. Bagi kebanyakan orang, wacana hanya dimaknai sebagai bentuk komunikasi tulisan. Padahal titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi bahasa atau pemakaian bahasa (Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, 2006:226). Guy Cook dalam Analisis Teks Media (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2009 :127-128) menyatakan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Dengan landasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film juga bisa dimasukkan dalam kategori wacana.

Wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi suatu ide, opini, konsep, dan pandangan

hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wacana atau ideologi tertentu yang disampaikan komunikator.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Representasi Kebebasan Pers Dalam Film *The Post* (Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Tentang Representasi Kebebasan Pers Dalam Film *The Post* Karya Steven Spielberg)”. Dengan menggunakan Analisis Wacana Teun A Van Dijk peneliti menganalisis unsure film sehingga diharapkan film ini mampu mengusung wacana atau pesan pesan tentang kebebasan pers yang ingin disampaikan Steven Spielberg kepada khalayak.

1.2 Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti memfokuskan penelitian ini tentang bagaimana Representasi Kebebasan pers Dalam Film *The Post* melalui analisis wacana kritis Teun A Van Dijk.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Representasi kebebasan pers dilihat dari wacana teks dalam film *The Post*?

2. Bagaimana Representasi kebebasan pers di lihat dari kognisi sosial yang melatarbekangi produksi dalam film *The Post*?
3. Bagaimana Representasi kebebasan pers di lihat dari konteks sosial yang melatarbekangi produksi dalam film *The Post*?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana Representasi Kebebasan pers Dalam Film *The Post* melalui analisis wacana kritis Teun A Van Dijk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- 1 Untuk mengetahui bagaimana Representasi kebebasan pers di lihat dari wacana teks dalam film *The Post*.
- 2 Untuk mengetahui bagaimana Representasi kebebasan pers di lihat dari kognisi sosial yang melatar bekangi produksi dalam film *The Post*.
- 3 Untuk mengetahui bagaimana Representasi kebebasan pers yang melatarbekangi produksi dalam film *The Post*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan yang merupakan bentuk dari kegunaan teoritis, kegunaan tersebut di antaranya :

1. Sebagai masukan mengenai konsep atau pemahaman baru dalam bidang ilmu komunikasi dan sebagai bahan penelitian dengan metode analisis wacana.
2. Sebagai referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini di harapkan dapat memperluas dan memberikan gambaran kepada para akademisi bagaimana wacana di buat oleh sebuah media, sebagai bahan referensi, dan menjadi sumber bacaan khususnya di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut.

2. Bagi Jurnalistik dan *Publik Relations*

Dapat memberikan masukan mengenai wacana sebagai kegiatan yang di tampilkan oleh film atau drama, dan untuk meningkatkan pengetahuan pada

Jurnalistik dan Public relations pada maksud suatu wacana di tampilkan dalam film atau drama.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menciptakan sarana belajar bagi peneliti selanjutnya agar dapat memberikan suatu penelitian yang lebih baik di kemudian hari yang dapat berguna bagi semua pihak.